

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu mendapatkan laba atau keuntungan yang optimal serta memaksimalkan kemakmuran pemegang saham untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dan pengembangan usahanya. Pertumbuhan dan perkembangan industri manufaktur saat ini menyebabkan semakin pesatnya laju perekonomian dan meningkatnya permintaan konsumen terhadap produk. Industri manufaktur memiliki peranan penting dalam pembangunan sektor perekonomian Indonesia terutama nilai PDB (Produk Domestik Bruto). Oleh karena itu, perusahaan manufaktur hendaknya menambah peluang investasi untuk mencari pembiayaan eksternal agar perusahaannya lebih berkembang (Fatonah, 2013).

Komponen aset yang sangat penting bagi perusahaan manufaktur adalah persediaan, karena persediaan diperlukan dalam proses pembuatan barang jadi yang akan dijual kepada konsumen dan pada akhirnya jumlah penjualan tersebut diperlukan untuk menghitung laba perusahaan. Kenaikan harga-harga barang yang terjadi beberapa tahun terakhir ini berdampak langsung terhadap penentuan nilai persediaan (Levina dan Linda, 2009).

Persediaan merupakan salah satu aktiva yang mempunyai nilai cukup besar, oleh karena itu maka persediaan harus diperhatikan dalam pelaporannya. Sebagai salah satu aktiva non-moneter, permasalahan yang

timbul adalah bagaimana harus melaporkan nilai persediaan akhir dalam neraca dan pengaruhnya terhadap laba rugi perusahaan serta pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

Secara umum terdapat tiga metode penilaian persediaan, yaitu *First In First Out (FIFO)*, *Last In First Out (LIFO)* dan *average* (rata-rata). Di Indonesia pemilihan metode penentuan harga pokok persediaan untuk perusahaan mengacu pada PSAK No.14 yang memberikan kebebasan untuk menggunakan salah satu alternatif metode persediaan. Namun PSAK No.14 mengindikasikan hanya ada dua metode yaitu metode *FIFO/ First In First Out* dan metode *Weighted Average* (rata-rata tertimbang). Hal ini sesuai dalam UU Perpajakan di Indonesia No.36 Tahun 2008 tentang pajak penghasilan mengakui metode *FIFO* (Masuk Pertama Keluar Pertama) dan *Weighted Average* (rata-rata tertimbang) sebagai metode penentuan harga pokok persediaan (Levina dan Linda, 2009).

Saat ini metode *LIFO* (Masuk Terakhir Keluar Pertama) dalam PSAK No.14 sudah tidak diperbolehkan lagi untuk digunakan dalam pembuatan laporan keuangan. Larangan penggunaan metode *LIFO* sesuai dengan *IASB* (*International Accounting Standard Board*) suatu badan yang mengeluarkan *IFRS* yang di taati oleh negara-negara eropa termasuk negara Indonesia yang mulai sedikit demi sedikit mulai mengadopsi *IFRS*. Tidak digunakannya metode *LIFO* ini karena memang akan menimbulkan *net income* dan pajak yang relatif kecil.

Perbedaan antara metode *FIFO* dan metode rata-rata tidak terlalu mencolok. Tetapi dalam kondisi inflasi terjadi perbedaan yang cukup besar dari penggunaan kedua metode. Pada kondisi ini, jika perusahaan menggunakan metode *FIFO*, akan menghasilkan laba bersih yang tinggi karena semua harga meningkat, apabila perusahaan menggunakan metode rata-rata maka akan menghasilkan laba yang berada di antara metode *FIFO* dan *LIFO*. Walaupun metode penilaian persediaan *FIFO* dan rata-rata tidak kontradiktif, namun tetap menggambarkan karakteristik *increasing* dan *decreasing income*. *Decreasing income* digambarkan oleh metode rata-rata sedangkan *increasing income* digambarkan oleh metode *FIFO* (Setianingsih dan Pratiwi, 2010).

Salah satu alasan dipilihnya metode penentuan harga pokok persediaan oleh perusahaan adalah untuk memenuhi keinginan para investor yang berkaitan dengan *market value* perusahaan, sehingga dalam memilih metode tersebut akan memberikan pada tingkat *return* yang diharapkan investor. Pemilihan metode penentuan harga pokok persediaan akan mempengaruhi *Price Earning Ratio* perusahaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Dhaliwal *et al*, dalam Muklasin, 2002) menyatakan bahwa terdapat perbedaan *Price Earning Ratio* yang signifikan antara perusahaan yang mengadopsi LIFO dengan perusahaan yang mangadopsi Non-LIFO. Jika perusahaan mengadopsi LIFO maka akan menghasilkan *Price Earning Ratio* yang lebih rendah dibandingkan jika perusahaan tersebut mengadopsi metode FIFO.

Menurut Rustady (2004) *Price Earning Ratio* merupakan rasio yang berkaitan dengan laba saham dan harga pasar yang diukur dengan nilai koefisien variasi dari *earning per share of common stock* dengan *market of common stock*. Sedangkan Jerry (2008) menjelaskan bahwa *Price Earning Ratio* mencerminkan penilaian investor terhadap laba perusahaan di masa depan. *Price earning ratio* adalah fungsi dari perubahan kemampuan yang diharapkan di masa yang akan datang. PER mencerminkan hubungan antara laba per saham dan harga saham. PER ini digunakan untuk melihat prospek ke depan dari suatu saham atau dipandang oleh para investor sebagai ukuran kekuatan perusahaan untuk memperoleh laba di masa mendatang. Perusahaan yang mempunyai kesempatan tumbuh besar biasanya mempunyai PER yang tinggi. *Price Earning Ratio* kerap dijadikan indikator oleh investor untuk membuat keputusan investasi di saham. Terdapat asumsi, semakin rendah *Price Earning Ratio* berarti semakin murah harga saham yang bersangkutan (Farida, 2010).

Pemilihan metode penentuan harga pokok persediaan juga harus mempertimbangkan kondisi internal perusahaan itu sendiri yang berupa karakteristik operasional perusahaan selain alasan perbedaan kepentingan, perubahan harga, dan peraturan perpajakan. Karakteristik perusahaan tercermin dalam kesempatan produksi-investasi yang memungkinkan untuk digunakan dalam pemilihan metode akuntansi persediaan. Lee dan Hsieh dalam (Mukhlisin, 2002) memproksi variabel kesempatan produksi investasi ke dalam variabilitas harga, variabilitas persediaan, variabilitas laba

akuntansi, ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan dan klasifikasi industri.

Proksi pada penelitian Levina dan Linda (2009) adalah variabilitas persediaan, ukuran perusahaan dan variabilitas laba bersih. Namun dalam penelitian ini menambahkan satu proksi variabilitas yaitu variabilitas harga pokok penjualan, karena antara metode FIFO, LIFO dan Rata-rata jika diperbandingkan akan tampak bahwa harga pokok penjualan yang dihasilkan akan berbeda (Soemarso, 2004). Sehingga dalam penelitian ini terdapat empat proksi variabel kesempatan produksi investasi yaitu variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, variabilitas harga pokok penjualan, dan variabilitas laba bersih.

Variabilitas Ukuran perusahaan merupakan variabel operasional yang dapat diidentifikasi dengan jumlah total aset yang dimiliki perusahaan. Dimana semakin besar suatu perusahaan, maka nilai persediaan yang dimiliki juga besar sehingga total aset yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi. Pencapaian total aset yang besar menghasilkan laba yang besar dan akan berpengaruh pula pada *price earning ratio* dimana nilai yang dimiliki akan mengalami peningkatan (Putri, 2008).

Harga pokok penjualan merupakan variabel yang di peroleh dari persediaan yang tersedia untuk dijual dikurangi dengan persediaan akhir. Menjadi variabel karena pada kondisi inflasi metode akuntansi persediaan FIFO akan menghasilkan harga pokok penjualan yang rendah yang berarti laba menjadi tinggi sedangkan metode Rata-rata akan menghasilkan harga

pokok penjualan yang lebih tinggi yang berarti laba menjadi rendah (Mukhlisin, 2002).

Price earning ratio menggambarkan apresiasi pasar atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Cara yang paling umum untuk menilai sebuah perusahaan adalah menggunakan labanya. Laba yang stabil dapat mendorong penilaian yang lebih tinggi untuk perusahaan, karena investor lebih menyukai laba yang relatif stabil untuk memprediksi kemungkinan arus kas di masa yang akan datang. Hal ini menunjukkan variabilitas laba bersih juga akan mempengaruhi *price earning ratio* perusahaan.

Penelitian tentang pemilihan metode akuntansi persediaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu seperti Mukhlisin (2002), Rustady, dkk (2004), Soesetio (2006), Putri (2008), Levina dan Linda (2009), dan juga Rustady, dkk (2004).

Mukhlisin (2002) menemukan bahwa beberapa proksi variabel kesempatan produksi investasi (intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, dan ukuran perusahaan) antara metode FIFO dengan rata-rata berbeda secara signifikan, sedangkan variabilitas laba akuntansi, intensitas modal, dan variabilitas persediaan tidak berbeda secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Soesetio (2006), serta Levinda dan Linda (2009). Mukhlisin (2002) juga menemukan bahwa pengaruh pemilihan metode akuntansi persediaan terhadap *price earning ratio* mendapatkan hasil yang signifikan dengan kesempatan produksi investasi sebagai variabel kontrolnya. temuan ini sejalan dengan Levinda dan Linda (2009).

Soesetio (2006) menemukan bahwa metode akuntansi persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio*. Temuan ini sejalan dengan Putri (2008).

Atas hasil penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut pengaruh metode penentuan harga pokok persediaan terhadap *price earning ratio* dengan variabel kesempatan produksi-investasi (Variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, Variabilitas harga pokok penjualan, dan variabilitas laba bersih) sebagai variabel kontrol. Berhubungan dengan latar belakang tersebut di atas, maka dalam penyusunan skripsi ini peneliti mengambil judul tentang **“Pengaruh Pemilihan Metode Penentuan Harga Pokok Persediaan, Variabilitas Persediaan, Ukuran Perusahaan, Harga Pokok Penjualan, Dan Laba Bersih Terhadap *Price Earning Ratio* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2012”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pemilihan metode penentuan harga pokok persediaan berpengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio* dengan variabel kesempatan produksi-investasi (Variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, Variabilitas harga pokok penjualan, dan variabilitas laba bersih) sebagai variabel kontrol?
2. Apakah kesempatan produksi-investasi yang diproksikan dalam Variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, Variabilitas harga pokok penjualan, dan variabilitas laba bersih memiliki perbedaan rata-rata terhadap metode *FIFO* dan metode Rata-rata?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui signifikansi bahwa ada pengaruh pemilihan penentuan harga pokok persediaan FIFO dan Rata-rata terhadap *price earning ratio/ PER*.
2. Mengetahui secara empiris tentang perbedaan rata-rata kesempatan produksi investasi yang diproksi dalam Variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, Variabilitas harga pokok penjualan, dan variabilitas laba bersih terhadap metode FIFO dan metode Rata-rata.
3. Menyatakan secara empiris bahwa metode penentuan harga pokok persediaan FIFO dan metode Rata-rata akan menghasilkan rata-rata *price earning ratio* perusahaan yang berbeda.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

A. Aspek Teoritis

1. Bagi akademisi: untuk menambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan pengaruh metode penentuan harga pokok persediaan, variabilitas Persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, ukuran perusahaan, dan variabilitas laba bersih terhadap *price earning ratio* pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

2. Bagi Peneliti yang akan datang: Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dan masukan dalam melakukan penelitian yang sama, khususnya bagi mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

B. Aspek Praktis

1. Bagi investor: Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi serta pandangan baru kepada investor dalam menilai kinerja perusahaan sehingga dapat dijadikan alat untuk mengambil keputusan investasi.
2. Bagi perusahaan yang terdaftar di BEI: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap praktek akuntansi pada perusahaan-perusahaan, khususnya yang berhubungan dengan pemilihan metode persediaan yakni dapat memberikan masukan kepada perusahaan dalam pengambilan keputusan serta memberikan pemikiran bagi perusahaan manufaktur dalam menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*Price Earning Ratio*).

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini mencari pengaruh metode penentuan harga pokok persediaan, harga pokok penjualan, ukuran perusahaan, dan laba bersih terhadap *Price Earning Ratio* (PER) yang dibatasi hanya dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dan *uji parametric t test*. Data yang digunakan yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012.